

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSLUSIF TERHADAP KEJADIAN DIARE DAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BAYI USIA 6-12 BULAN

(The Correlation between Providing Exclusive Breast Feeding through diarrhea and Acute Respiratory Infection to Baby at 6-12 Months)

Rinik Eko Kapti
Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
rinik.kapti@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang penting bagi bayi. Dalam ASI terdapat zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi untuk proses perkembangan salah satunya pematangan sistem imunitas. Bayi dengan sistem imunitas yang baik dapat mengurangi risiko bayi terkena diare ataupun ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare dan ISPA. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive sampling dan jumlah sample sebesar 58 responden. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pemberian ASI eksklusif, kejadian diare dan kejadian ISPA. Analisa hasil penelitian ini menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian diare ($p < 0,000$) dengan RP (13,9) dan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan ISPA ($p < 0,007$) dengan PR (2). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare dan ISPA pada bayi usia 6-12 bulan. Berdasarkan penelitian ini disarankan untuk meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif sehingga kejadian diare dan ISPA pada bayi 6-12 bulan bisa diturunkan.

Kata Kunci: ASI eksklusif, diare, ISPA.

ABSTRACT

The exclusive breastfeeding providing is important for baby. The exclusive breastfeeding consist of many nutrients required by babies for the developmental process. One of them is the maturation of immunity system. Babies with a good immunity system can reduce the risk of diarrhea or ISPA (acute respiratory infection). This study aims to know the correlation of providing the exclusive breastfeeding through diarrhea and ARI (acute respiratory infection). This research used analytic observational research design with cross sectional approach. Sampling used in this research is purposive sampling. A number of Samples taken were 58 mothers. The measured variable in this research is the activity of providing exclusive breast feeding, diarrhea and ARI (acute respiratory infection). The data were analyzed by using chi square test. The result of the research shows there is a significant correlation between the exclusive breastfeeding and diarrhea ($p < 0,000$) with PR (13.9) and also there is a significant correlation between the exclusive breastfeeding and ARI (acute respiratory infection) ($p < 0,007$) with PR (2).

This research concludes that there is a correlation between the implementation of exclusive breastfeeding through diarrhea and ARI (acute respiratory infection) in baby with 6-12 months. Based on the above results, it is suggested to health workers to raise the implementation of exclusive breastfeeding to decrease the diarrhea and ARI in baby with 6-12 months.

Keywords: Exclusive breastfeeding, diarrhea, acute respiratory tract infection.

Latar Belakang

Diare dan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, terutama dinegara berkembang seperti Indonesia. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja dan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Simatupang, 2004). Sedangkan ISPA adalah suatu tanda dan gejala akut akibat infeksi yang terjadi pada setiap bagian saluran pernafasan baik atas maupun bawah yang disebabkan oleh jasad renik atau bakteri, virus maupun riketsin tanpa/diserai radang dari parenkim (Whaley and Wong, 2006).

Prevalensi kejadian diare di kabupaten Malang menurut Riskesdas 2007 menunjukkan angka 4,0% yang terdiagnosa oleh tenaga kesehatan dan 8,4% terdiagnosa dengan gejala. Sedangkan menurut kelompok umur kurang dari 1 tahun menduduki posisi tertinggi pada prevalensi diare, yaitu terdiagnosa oleh tenaga kesehatan sebanyak 13,7% dan 16,3% terdiagnosa dengan gejala (Riskesdas, 2007). Sedangkan ISPA, di Indonesia masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, terutama pada bayi (0-11 bulan) dan balita (1-4 tahun). Berdasarkan hasil laporan RISKESDAS (2007), prevalensi ISPA tertinggi pada baduta (>35%). Sedangkan menurut SDKI (2012) sebanyak 88,8% anak usia 6-11 bulan dibawa ke fasilitas kesehatan dan 110 anak dengan gejala ISPA.

Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah ASI eksklusif. ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI pada bayi tanpa diikuti pemberian makanan dan minuman tambahan lain. Pemberian ASI eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu minimal 4 bulan dan akan lebih baik lagi bila diberikan sampai bayi berusia 6 bulan (Roesli, 2000). ASI merupakan sumber zat gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang karena disesuaikan dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhannya. Secara alamiah,

bayi yang baru lahir mendapat zat kekebalan atau daya tahan tubuh dari ibunya melalui plasenta. Akan tetapi, kadar zat tersebut akan cepat menurun setelah kelahirannya. Adapun kemampuan bayi membentuk daya tahan tubuhnya sendiri menjadi lambat, maka selanjutnya akan terjadi kesenjangan daya tahan tubuh. Kesenjangan tersebut dapat diatasi apabila bayi diberi ASI, sebab dalam ASI terdapat zat kekebalan tubuh. Selain itu, ASI juga melindungi bayi dari infeksi (Roesli, 2000). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara ASI eksklusif terhadap sakit diare dan atau ISPA pada bayi 6-12 bulan.

Metodologi Penelitian

Design penelitian adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sample dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang berkunjung ke posyandu wilayah kerja Puskesmas selama penelitian berlangsung dan memiliki bayi berusia 6-12 bulan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 58 responden.

Hasil Penelitian

Tabel 1: Analisa Hubungan Antara ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare. Didapatkan pula nilai PR 13,9 (CI 95% 3,343 – 57,357) artinya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif kemungkinan 13,9 kali terkena diare dibanding yang ASI eksklusif.

Tabel 2: Analisa Hubungan Antara ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Pelaksanaan ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		P Value	PR
	ISPA (+)		ISPA (-)		Σ	%		
	Σ	%	Σ	%				
ASI Eksklusif (-)	11	19	2	3,4	13	22,4	0,007	2
ASI Eksklusif (+)	19	32,5	26	44,5	45	77,6		
Total	30	51,7	28	46,3	58	100		

Dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai p-value sebesar 0,007 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA. Didapatkan pula nilai PR 2 (CI 95% 1,326 – 3,029) artinya yang tidak ASI eksklusif kemungkinan 2 kali menderita ISPA dibanding yang ASI eksklusif. Sehingga dari ke dua hasil penghitungan uji statistik Chi-Square diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare dan ISPA pada bayi usia 6-12 bulan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan ASI Eksklusif

Pada pelaksanaan ASI eksklusif didapatkan data sebanyak 45 responden (77,6%) melaksanakan ASI eksklusif dan 13 responden (22,4%) tidak melaksanakan ASI eksklusif. Ibu yang tidak melaksanakan ASI eksklusif beralasan bahwa ASInya susah untuk keluar dan sibuk bekerja sehingga mereka memberikan susu formula sebagai penggantinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Giri et al (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu memberikan ASI Eksklusif yaitu sebesar 75,6 % dan 24,4% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan juga penelitian Rahayu dan Aprinungrum pada tahun 2013 yang memberikan hasil ibu yang memberikan asi eksklusif 52,2 % dan yang tidak eksklusif sebesar 47,8 %.

Hasil dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu, dalam penelitian ini pendidikan terbanyak adalah SMU atau sederajat yaitu 60%. Pendidikan memberikan

peluang ibu untuk mendapatkan informasi dan juga motivasi yang tinggi untuk mencari pengetahuan sehingga ibu punya pengetahuan yang baik terkait dengan ASI eksklusif yang akan mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI.

2. Kejadian Diare dan ISPA

Dari data yang sudah ditabulasi didapatkan angka kejadian diare (+) 10 responden (17,2 %), diare (-) 48 responden (82,8 %), ISPA (+) 30 responden (51,7 %) dan ISPA (-) 28 responden (48,3 %). Setidaknya bayi mengalami episode ISPA 3 kali dalam 3 bulan terakhir sehingga dimasukkan dalam kategori sedang dan untuk kejadian diare masuk dalam kategori jarang karena bayi hanya mengalami diare 1 kali dalam 3 bulan terakhir.

Di Indonesia, ISPA masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama, terutama pada bayi (0-11 bulan) dan balita (1-4 tahun). Berdasarkan hasil laporan SDKI (2012) sebanyak 88,8% bayi usia 6-11 bulan dibawa ke fasilitas kesehatan dan 110 anak dengan gejala ISPA. Selain ISPA, diare juga merupakan penyakit yang sering menyerang anak-anak. Prevalensi kejadian diare di kabupaten Malang menurut Riskesdas 2007 menunjukkan prevalen diare yang tinggi pada anak dengan usia satu tahun diperingkat pertama. Pada bayi salah satu penyebab diare adalah efek pemberian susu formula. Dimana bayi itu sendiri bisa alergi dengan susu yang diberikan sehingga menyebabkan diare ataupun karena proses penyajian dari susu formula yang kurang higienis sehingga bakteri penyebab diare dapat masuk ke tubuh bayi.

2 Hubungan Antara Pelaksanaan IMD dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare dan ISPA Pada Bayi Usia 6-12 Bulan

Pada hasil hitung pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare didapatkan nilai prevalensi rasio (PR) sebesar 13,9 dan terhadap kejadian ISPA sebesar 2. Dapat diartikan bahwa yang tidak melaksanakan ASI eksklusif bayinya kemungkinan terkena diare 13,9 kali dan ISPA 2 kali dibanding dengan yang melaksanakan ASI eksklusif.

Berdasarkan analisa hubungan pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare dengan menggunakan *chi-square* juga didapatkan

nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,050$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian diare. Dan untuk hasil analisa menggunakan *chi-square* pada hubungan pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA didapatkan nilai p-value sebesar 0,007 ($p < 0,050$), artinya terdapat hubungan antara pelaksanaan ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Quiqley et al, 2007 yang memberikan hasil yang menunjukkan pengaruh dari penghentian pemberian ASI eksklusif memberikan efek segera terkait kejadian diare dan ISPA dan penelitian yang dilakukan oleh Chantry et al, 2006 terkait dengan lamanya atau durasi pemberian ASI dengan prevalensi diare dan ISPA menunjukkan hasil bayi usia satu tahun yang telah menerima ASI eksklusif sampai usia 4 sampai dengan 6 bulan memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI lebih dari 6 bulan. Namun berdasarkan penelitian ini secara statistic tidak memiliki signifikansi terkait kejadian ISPA. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariefudin 2010 yang mendapatkan hasil bahwa pada bayi yang diberi ASI eksklusif ternyata didapatkan pula bayi yang sering menderita ISPA.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor. Misalnya adalah lingkungan yang merokok dan keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan yang merokok mampu memengaruhi kerentanan kejadian ISPA pada bayi. Begitu juga dengan status ekonomi keluarga. Anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai resiko lebih besar mengalami ISPA, hal ini disebabkan karena meskipun diberikan secara eksklusif, namun kandungan ASI kurang memenuhi syarat dikarenakan asupan nutrisi ibu yang kurang karena keterbatasan finansial sehingga terkandung di dalam ASI kurang optimal (Wantania, 2008).

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan ASI eksklusif dapat menurunkan angka kejadian diare dan ISPA (dalam hal ini batuk pilek). Hal tersebut sesuai dengan teori. ASI memberikan zat-zat

kekebalan yang belum dibuat oleh bayi. Bayi yang mendapat ASI jarang terkena alergi, terutama terhadap protein susu sapi dimana sering memberikan gejala diare. Komponen IgA pada kolostrum dan ASI matur selain bekerja sebagai anti bakteri juga mencegah tereabsorpsinya makromolekul asing. ASI melindungi bayi dari mikroba patogen yang berasal dari sekitar, misal V.Kolera, E. Coli, Streptokokus dan Stapilokokus. Disamping itu IgA melindungi bayi dari protein asing, sehingga bayi tidak mudah alergi. IgA adalah molekul yang resisten terhadap enzim proteolitik dari saluran pencernaan dan pH lambung dan masih menunjukkan anti bodi yang aktif pada tinja bayi yang minum ASI.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah terdapat hubungan antara ASI eksklusif terhadap kejadian diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada bayi usia 6-12 bulan dengan *p-value* 0,000 dan 0,007.

Referensi

- Ariefudin Y, Priyantini S & Desanti OI. 2010. *Hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada bayi 0 – 12 bulan*. Semarang: Unissula
- Chantry C J, Howard C R, Auinger P. 2006. *Full breastfeeding duration and associated decrease in respiratory tract infection in US children*. Pediatrics; New York
- Departemen Kesehatan. 2007. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2007 (Riskesdas 2007)*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Departemen Kesehatan. 2008. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2007*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Departemen Kesehatan. 2010. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2010 (Riskesdas 2010)*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta

- Departemen Kesehatan. 2013. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia 2012*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Giri, Muliarta & Wahyuni. 2013. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Kampung Kajanan, Buleleng*. Jurnal Sains Dan Teknologi. 182-192
- Purwanti, H. S. 2009. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. EGC. Jakarta
- Roesli. U. 2000. *Mengenai ASI Eksklusif, seri 1*. Trubus Agriwijaya. Jakarta
- Roesli, U. 2001. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi Lengkap*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rahayu Sri & Apriningrum Nelly. 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Pemberian ASI Eksklusif pada Karyawan Unsika*. Jurnal Ilmiah Solusi.
- Sri R, Djunaidi M, Sukmawati. 2012. *Perilaku Ibu Post Partum Dalam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Batua Kota Makasar*. Journal of Hasanuddin University
- Simatupang M., 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Sibolga*. Program Pascasarjana, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Whaley dan Wong. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, edisi 2*, Jakarta : EGC
- Wantania, J.M., Naning, R., Wahani, A. 2008. *Infeksi Respiratori Akut. Buku Ajar Respiriologi Anak Edisi Pertama*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.
- Quigley MA, Kelly YJ, Sacker A. 2007. *Breastfeeding and hospitalization for diarrheal and respiratory infection in the United Kingdom: millennium cohort study*. Pediatrics. New York.